

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Nilai-nilai moderasi beragama yang merupakan bentuk toleransi, keadilan dan Keseimbangan yang perlu dikembangkan sebagai jalan membendung terjadinya perpecahan yang cenderung memiliki pemahaman radikalisme dalam beragama serta menimbulkan sikap intoleransi, ekstremisme serta ujaran kebencian. Oleh karena itu pentingnya pemahaman tentang moderasi beragama, seiring perkembangan zaman dengan permasalahan yang kompleks di masyarakat (Suradi, 2018).

Pada saat yang sama, para pemeluk agama telah membentuk wawasan keagamaan mereka yang eksklusif dan bertentangan dengan semangat pluralisme dan multikulturalisme. Berbagai gerakan sering muncul dan sering menjadi sebab timbulnya wawasan dan perkembangan keagamaan baru. Yang dalam sejarah agama disebutkan bahwa pembaharu Budha muncul di tengah-tengah pandangan plural dari kaum Brahmais, Jaina, matrealistis, dan agnostis.

Muhammad juga muncul di tengah-tengah masyarakat Mekah yang beragama terdiri dari komunitas Yahudi, Kristiani, Zoroaster, dan lainnya. Ibrahim dan Musa muncul dari lingkungan masyarakat yang menyembah berbagai macam dewa lokal. Sehingga munculnya piagam Madina misalnya, yang

menjadi alat yang untuk menjembatani betapa pluralnya masyarakat pada saat itu, dan ini adalah salah satu bentuk sikap Islam terhadap munculnya multikulturalisme di tengah-tengah peradaban masyarakat (Arifin, 2012).

Salah satu tujuan pendidikan tidak mengenal kelas sosial. Kemasyarakatan, karena pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial, kelas sosial, kecemburuan sosial dengan mengenalkan dan mensosialisasikan salah satu orientasinya yakni kebersamaan. Orientasi kebersamaan ini paling tidak akan mampu untuk memahami betapa sangat vitalnya menghargai dan menciptakan kebersamaan. Jika kelas sosial masih saja di agung-agungkan maka akan timbul kecemburuan sosial. Selama ini kecemburuan sosial sering terjadi di dunia pendidikan khususnya dalam upaya pembenahan sebuah sistem yang akan digunakan dalam rangka pengembangan model pendidikan tersebut. Pendidikan yang selama ini diwacanakan diberbagai aktifitas itu adalah pendidikan pada taraf teoritik. Sedangkan pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang mampu mengenal, mampu mengakomodir segala kemungkinan, memahami heterogenitas. Menghargai perbedaan baik suku, bangsa, terlebih lagi agama (Sadek, 2019).

Penafsiran Agama yang benar dalam perspektif agama adalah tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan perbedaan termasuk dalam multikultur. Norma agama tidak akan

membunuh perbedaan yang ada, bahkan dalam Islam perbedaan menjadi sebuah rahmat. Konsekuensinya perbedaan menjadi sebuah keniscayaan yang terjadi atas kuasa pencipta. Oleh karena itu dalam upaya pembentukan sikap untuk saling menghormati perbedaan dapat dilakukan dengan menjadikan nilai agama dan nilai luhur budaya yang menjadi komponen dalam pembentukan karakter toleransi dalam multikultur (Rohmat, 2014, hlm. 4).

Seperti yang dinyatakan secara konstitusional, kehidupan beragama di Indonesia berdasarkan UUD 1945, baik pada bagian Pembukaan, Batang Tubuh, maupun penjelasannya. Dalam Pancasila dirumuskan pada pembukaan UUD 1945, yaitu sila pertama, “Ke-Tuhanan Yang Maha Esa”. Di batang tubuh terdapat pada bab IX yang berjudul “Agama”, termuat dalam pasal 29 ayat 2: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu” (UUD 1945, 1945, hlm. 11).

Pancasila, khususnya sila pertama negara Indonesia menjamin kebebasan hak beragama seperti kepercayaan terhadap agama masing-masing ataupun masalah beribadah menurut agamanya. Bertoleransi dalam hal beragama akan menciptakan kerukunan sehingga mereka mampu hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama yang lainnya. Sedangkan dalam pasal 29 ayat 2 menjelaskan tidak ada yang bisa melarang setiap warga negaranya untuk memilih agama yang diyakininya. Karena setiap

agama memiliki cara dan proses ibadah yang berbeda-beda, oleh karena itu setiap warga negara tidak boleh melarang orang untuk beribadah. Supaya tidak terjadi konflik yang muncul di Indonesia akibat sifat fanatisme terhadap agamanya sendiri.

Konflik dapat muncul karena adanya pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi. Bila kita perhatikan apabila orang-orang bekerja erat satu sama lain dan khususnya dalam rangka upaya mengejar sasaran-sasaran umum, maka cukup beralasan untuk memiliki asumsi bahwa dengan berlangsungnya waktu yang cukup lama, pasti akan timbul perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka (Tobing, 2019).

Pada taraf ini konsepsi tidak menyinggung agama kita dan agama selain kita, juga sebaliknya. Dalam masa kehidupan dunia, dan untuk urusan dunia, semua haruslah kerjasama untuk mencapai keadilan, persamaan dan kesejahteraan manusia. Sedangkan untuk urusan akhirat, urusan petunjuk dan hidayah adalah hak mutlak Tuhan SWT. Maka dengan sendirinya kita tidak sah memaksa kehendak kita kepada orang lain untuk menganut agama kita. Sebagai mana disebutkan dalam QS. Almumtahanah ayat 8 (Azjad, 2012, hlm. 301):

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Al-Qur'an juga menganjurkan agar mencari titik temu dan titik singgung antar pemeluk agama. Al-Qur'an menganjurkan agar dalam interaksi social, bila tidak dotemukan persamaan, hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan. Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing (Departemen Agama RI, 2019, hlm. 280).

Nilai-nilai toleransi dalam kaitannya dengan pendidikan agama idealnya mampu mencegah semangat eksklusivisme (Gustari, Idi, Suradi, & Nilawati, 2021). Pelajaran agama yang bersifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultur. Selain hanya cenderung penekannya pada aspek kongnitif saja, juga dapat menimbulkan penafsiran negatif dari umat lain. Oleh karena itu perlu ada kesadaran siswa bersikap toleran di sekolah dapat melalui pendidikan agama.

Terjadinya konflik sosial yang mengatasnamakan agama bukanlah doktrin agama, karena setiap agama mengajarkan kepada umatnya sikap toleran serta menghormati sesama.

Sehingga kita sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif (Majid, 2001, hlm. 38–39).

Keberhasilan dalam merealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi diantara siswa di sekolah yang pada realitasnya memang memiliki agama dan pandangan berbeda, dapat diperoleh adanya keberanian mengajak mengetahui ataupun memahami agama dan sosial yang berwawasan keanekaragaman. Untuk mendeskripsikan sikap saling menghargai serta saling bekerjasama antar kelompok-kelompok siswa yang berbeda baik secara etnis, bahasa, kultur, maupun agama. Karena itu, penanaman nilai-nilai toleransi merupakan konsep yang mulia dimana sepenuhnya sebagai bagian dari ajaran semua agama, termasuk agama Islam. Di sekolah, toleransi antar siswa merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam sekolah. Toleransi berfungsi sebagai penertib, pengaman, pendamai, dan pemersatu dalam komunikasi dan interaksi sehingga terpelihara kelestarian lingkungan hidup dan terwujudnya hubungan baik antara sesama anggota masyarakat sekolah (Panggabean, 2009, hlm. 57).

Toleransi diterapkan di sekolah dalam rangka mewujudkan anak didik yang dinamis, yakni kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis di tengah-tengah anak-anak didik yang beragam. Bahkan bisa dikatakan bahwa keberlangsungan

Bhineka Tunggal Ika dan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya penerimaan terhadap perbedaan di sekolah. Misalnya, siswa menganut beberapa agama yang berbeda itu memang tidak terjadi intoleran antar komunitas yang berbeda agama, tidak saling membenci ataupun adanya pertikaian yang mengakibatkan kerusakan atau korban jiwa, dan tidak adanya diskriminasi terhadap kaum minoritas. Akan tetapi kaum mayoritas bertoleransi dan berinteraksi dengan baik kepada kaum minoritas, saling menjaga rasa dan karsa, hidup berdampingan dengan damai.

Dengan peristiwa seperti itu kita tahu bahwa degradasi nilai-nilai multikultural dari perspektif agama maupun ras, etnik dan suku, menjadi sebuah masalah bersama bangsa Indonesia dan masalah kemanusiaan pada umumnya. Upaya untuk meminimalisasi degradasi tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan. Dengan harapan pendidikan dijadikan mediasi dalam meleraikan konflik intern umat beragama yang terjadi melalui transfer nilai-nilai multikultural dalam mengarahkan peserta didik untuk menghargai keberagaman (Rohmat, 2014, hlm. 1–2).

Menurut Azyumardi Azra, salah satu langkah yang strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan berbasis multikultural karena pendidikan berbasis multikultural di sekolah, merupakan keharusan yang mendesak. Mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana mengembangkan jiwa multikultural salah satunya adalah

melalui Pendidikan Agama (Abdullah, 2011, hlm. 100). Khususnya dalam hal ini Pendidikan Agama Islam memberikan peran penting dalam pengembangan jiwa multikultural dikalangan peserta didik. Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi menjadi dasar pembentukan akhlakul karimah yaitu akhlak terpuji diantaranya toleransi, adil, demokrasi dan menghormati perbedaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam juga selaras dengan nilai yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural.

Dalam hal ini, tentu pendidikan agama harus bisa membantu menumbuhkan rasa toleransi dalam segala aspek kehidupan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dewasa ini terdapat berbagai permasalahan sosial yang disebabkan oleh kurangnya toleransi dalam kehidupan beragama. Kita pasti tidak lupa dengan masalah yang terjadi di Ambon dan Poso dulu yang sampai memakan korban karena kurangnya toleransi antar umat beragama. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi agar hal itu tidak terjadi lagi maka diperlukan suatu formula atau model dalam dunia pendidikan terutama pendidikan agama sehingga toleransi antar umat beragama dapat terwujud.

Keadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkenaan dengan proses pembelajaran, tidak lepas dari tiga pandangan negatif sebab yang mendasar: *Pertama*, bahwa banyak PAI yang lebih berorientasi secara praktisi, artinya banyak dijumpai anak yang mendapat nilai bagus dalam mata pelajaran PAI, namun

dalam penerapan dan perilaku sehari cenderung menyimpang. *Kedua*, sistem pendidikan agama yang berkembang di sekolah kurang sistematis dan kurang terpadu. Evaluasi pembelajaran PAI hanya aspek kognitif saja (Miftah, 2016). Ditambah juga dengan pernyataan Muhadjir Effendy (Mendikbud RI) dalam Rapat Kerja Komisi X DPR RI pada 14 Juni 2017 tentang rencana penghapusan Pendidikan Agama di sekolah.

Menurut beliau, *“jika sudah mendapat pelajaran agama di luar kelas, otomatis siswa tidak perlu lagi dapat pendidikan agama di dalam kelas. Nantinya, nilai agama di rapor siswa akan diambil dari pendidikan di madrasah diniyah, masjid, pura, atau gereja. Atau bisa juga, guru-guru di TPA atau madrasah datang ke sekolah memberikan pelajaran agama”* (Sammy, 2017).

Melihat fenomena rencana penghapusan Pendidikan Agama di Indonesia, menjadi suatu tantangan terbesar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apalah jadinya jika pendidikan Agama khususnya PAI dihapuskan dicukupkan dengan pendidikan TPA yang diadakan baik di dalam ataupun di luar sekolah. Tentulah dirasa itu masih sangat kurang, karena tidak semua orang tua menyadari akan pentingnya Pendidikan Agama untuk peserta didik. Dalam penelitian ini penulis meneliti siswa SMP Muhammadiyah *Boarding School* Bengkulu Utara yang memiliki pelajaran tambahan dengan mengajarkan pendidikan agama Islam, dan pendidikan karakter Islami/akhlak. Sementara, di sekolah tersebut siswa dan gurunya mempunyai latar belakang

yang berbeda-beda, seperti latar belakang ekonomi, sosial, agama, etnis dan ras dan budaya (Observasi Peneliti, 2022).

Sekolah sebagai sebuah organisasi tentu juga akan menghadapi konflik, baik itu yang terjadi dalam satu level yang sama sesama guru, maupun level yang berbeda (atasan dan bawahan) atau dapat juga antara sesama peserta didik, peseta didik dan guru, atau guru dengan orang tua murid. Ketika konflik terjadi di sekolah tentu peran kepala sekolah dan guru sangat diperlukan. Namun pada konflik tertentu tidak selalu peran kepala sekolah dan guru dalam penyelesaian sebuah konflik dibutuhkan. Sebagai contoh konflik yang terjadi diantara siswa membutuhkan orang ketiga sebagai mediator. Kepala sekolah tidak selalu harus mengambil bagian dalam kasus seperti ini. Konflik yang terjadi antar siswa di kelas merupakan bagian dari manajemen kelas. Oleh sebab itu guru merupakan mediator yang paling tepat dalam penyelesaian masalah.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat memainkan peran penting dalam menanamkan sikap moderat melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada (Wawancara dengan Nety, 20 Oktober 2024). Namun, implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler ini belum banyak diketahui dan diidentifikasi secara mendalam. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah, terdapat beberapa kegiatan

ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa, seperti pramuka, olahraga, kesenian, dan kegiatan ilmiah, yang melibatkan beragam latar belakang agama dan budaya. Meskipun demikian, belum ada upaya terstruktur untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara khusus dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Dalam interaksi sosial di luar kegiatan pembelajaran, terlihat bahwa masih ada perbedaan sikap dan pemahaman antar siswa terkait toleransi beragama. Beberapa siswa menunjukkan sikap yang kurang terbuka terhadap perbedaan agama dan budaya, yang menunjukkan perlunya pembinaan lebih lanjut mengenai pentingnya moderasi beragama. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, meskipun bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan dan minat siswa, belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah, serta bagaimana dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Sebagian guru di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah yang belum sepenuhnya memahami konsep moderasi beragama.
2. Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah masih jarang sekali terdapat program yang secara khusus mengajarkan atau membahas nilai-nilai moderasi beragama.
3. Kegiatan ekstrakurikuler sering kali tidak melibatkan siswa secara merata atau tidak mendorong interaksi antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda.
4. Belum semua pihak di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah memiliki komitmen yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler.
5. Masih terdapat sikap intoleransi atau ketidakpedulian terhadap perbedaan agama di kalangan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai moderasi beragama belum sepenuhnya meresap dalam kehidupan sehari-hari mereka.

6. Belum memiliki mekanisme evaluasi yang sistematis terkait sejauh mana nilai moderasi beragama diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan pada penelitian ini, adalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah?
4. Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah.
3. Menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah.

4. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis:**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan, khususnya mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur tentang integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya pembentukan karakter siswa yang toleran dan moderat.

#### **2. Manfaat Praktis:**

- a. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan dalam merancang program kegiatan ekstrakurikuler yang selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama.
- b. Bagi Guru dan Pembina Ekstrakurikuler: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap aktivitas pembinaan siswa di luar kelas.
- c. Bagi Siswa: Penelitian ini dapat mendorong tumbuhnya sikap toleran, saling menghargai, dan mampu hidup

berdampingan dalam perbedaan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar untuk melakukan penelitian lanjutan yang relevan di bidang pendidikan dan pembinaan karakter berbasis moderasi beragama.

